

WIMBA IOKA

Kadek Gede Sabaryawan, I Ketut Garwa, Ni Putu Tisna Andayani

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235/Fax : (0361) 236100

e-mail : deckkuir97@gmail.com

Abstrak

Karya ini terinspirasi dari perjalanan hidup penata sendiri. Sejak kecil penata mengalami masa kanak-kanak yang penuh kasih sayang dari kedua orang tua. Ketika beranjak remaja, perasaan nyaman dan kasih sayang tersebut berubah menjadi perasaan bimbang dan takut, karena ibu penata jatuh sakit. Ketika penata masih menempuh ilmu di bangku SMK, ibu penata kemudian berpulang meninggalkan keluarga dan dunia fana. Perasaan tersebut berubah menjadi sebuah tangisan dan kesedihan serta terus-menerus membayangi penata. Seiring berjalannya waktu dengan dorongan keluarga dan bantuan beasiswa bidikmisi ISI Denpasar, penata dapat bangkit dari keterpurukannya serta dapat mewujudkan keinginan sang ibu. Karya ini memiliki bentuk yaitu tabuh kreasi petegak palemongan, tabuh palemongan memiliki karakteristik yaitu, melodis, lembut dan ritmis. Dalam karya ini terdiri atas tiga bagian pokok diantaranya adalah kawitan, pengawak dan pengecet. Setiap bagian tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai isi dalam ide tersebut. Pada kawitan terdapat pengekplorasian masa kanak-kanak yang penuh kasih sayang, bagian pengawak pengekplorasian suasana sedih karena ditinggalkan oleh sang ibu, bagian ini juga merupakan penonjolan karakter yang terdapat dalam tabuh palemongan, sedangkan pada bagian pengecet pengekplorasian suasana senang dan riang gembira, karena mampu mewujudkan keinginan sang ibu berkat adanya beasiswa bidik misi dari ISI Denpasar, karya ini menggunakan media ungkap gong kebyar.

Kata Kunci : *Wimba Loka, kreasi petegak palemongan*

Abstract

This work is inspired by the life journey of the stylist himself. Since childhood, the stylist is lovingly decorated by both parents. When I was a teenager, the feeling of comfort and affection turned into a feeling of hesitation and fear, because the stylist's mother fell ill. When the stylist is still studying at the vocational school, the stylist mother then leaves the family and the mortal world. These feelings turn into a cry and sadness and constantly overshadow the stylist. Over time with family encouragement and bidikmisi scholarship assistance, ISI Denpasar, stylists can rise from the downturn and can realize the wishes of the mother. This work has a form that is the creation of palemongan stumps, palemongan percussion has the characteristics of melodic, soft and rhythmic. In this work consists of three main parts including kawitan, guardian and retailer. Each section has different characters according to the contents of the idea. At kawitan there is an exploration of childhood that is full of love, the escort section explores the sad atmosphere of being abandoned by the mother, this part is also a prominent character that is contained in the palemongan drum, while the retailer explores the happiness and joy of being able to realize the wish of the mother thanks to the bidik misi scholarship from ISI Denpasar, this work uses gong kebyar instruments.

Keyword : *Wimba Loka, kreasi petegak palemongan*

PENDAHULUAN

Seni merupakan pengungkapan bermacam-macam perasaan, imajinasi, gambaran, khayalan, dorongan yang berpusat pada nilai estetis yang diungkapkan ke dalam sebuah karya seni. Seni dapat diungkapkan melalui keindahan manusia, kelucuan, kegembiraan, kesedihan, dan berbagai ekspresi kehidupan. Ketika proses penciptaan karya seni karawitan, para seniman biasanya memakai berbagai hal sebagai acuan dalam pembuatan karya misalnya seperti fenomena alam, cerita rakyat atau pewayangan serta kehidupan sosial masyarakat. Garwa (2009: 20) menyatakan bahwa "Penciptaan dalam dunia seni karawitan sangat bebas sumbernya, bila dikaitkan dalam kajian teks dan konteks sumbernya ada dimana saja, sangat luas dan tak terbatas". Secara definitif karawitan merupakan musik tradisi Indonesia yang berlaraskan pelog dan selendro, tetapi jika ditelusuri secara mendalam makna ini dapat memberikan imajinasi dan pemahaman untuk membangun karya cipta karawitan.

Imajinasi yang menjadi latar belakang terciptanya karya musik komposisi karawitan ini, didasari dari kisah biografi penata. Karya ini terinspirasi dari perjalanan hidup penata sendiri. Sejak kecil penata mengalami masa kanak-kanak yang penuh kasih sayang dari kedua orang tua. Ketika beranjak remaja, perasaan nyaman dan kasih sayang tersebut berubah menjadi perasaan bimbang dan takut, karena ibu penata jatuh sakit. Ketika penata masih menempuh ilmu di bangku SMK, ibu penata kemudian berpulang meninggalkan keluarga dan dunia fana. Perasaan tersebut berubah menjadi sebuah tangisan dan kesedihan serta terus-menerus membayangi penata. Seiring berjalannya waktu dengan dorongan keluarga dan bantuan beasiswa bidikmisi ISI Denpasar, penata dapat bangkit dari keterpurukannya serta dapat mewujudkan keinginan sang ibu. Untuk dapat mewujudkan ide komposisi musik tersebut, penata menggunakan gong kebyar sebagai media ungkapannya.

Gong Kebyar terdiri atas dua suku kata yaitu gong dan kebyar, kedua kata

tersebut memiliki arti yang berbeda. Gong artinya satu barungan sedangkan kata kebyar artinya sebuah sebutan suatu fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, misalnya nyala api yang tiba-tiba menyala terang hal tersebut diucapkan dengan kata byar (Pande Sukertha 2010: 185). Menurut Bandem (2013: 134) yang menyatakan bahwa pada gong kebyar umumnya digunakan patutan selisir dan tembung. Gamelan gong kebyar juga di ukur dari tinggi rendahnya dari patutan tersebut. Penata memilih gamelan gong kebyar karena media ini memiliki sifat yang ritmis dan energik. Pada gamelan gong kebyar memiliki suasana dinamis, lincah, meledak-ledak, gembira, riang dan gembira (Sweca 2009: 64), selain itu sejak penata kecil penata mulai mengenal gamelan dari instrumen gong kebyar. Penata memutuskan menggunakan instrumen ini berdasarkan kemauan penata sendiri, yang didukung oleh pengalaman-pengalaman.

Penata memiliki keinginan yang kuat untuk menuangkan ide garapannya kedalam media ungkap gong kebyar yaitu tabuh kreasi pelegongan. Jenis tabuh pelegongan adalah sejenis dengan gamelan bebarongan, joged pingitan dan semar pegulingan. Pada kenyataannya gamelan legong masih memakai lagu-lagu dari bebarongan (Dibia 1978: 25). Menurut informan I Nyoman Susila (wawancara 19 Mei 2018) menyatakan bahwa tabuh pelegongan memiliki karakter lemah gemulai dan juga ritmis, tabuh pelegongan juga identik dengan motif kekebyaran, bebarongan, gegambuhan dan semarpagulingan. Penata memilih bentuk tabuh kreasi petegak pelegongan berdasarkan kemauan sendiri dengan dilandasi urain seperti di atas, dengan bentuk tabuh kreasi petegak pelegongan untuk dapat mewakili ide dari garapan ini. Maka terbentuklah garapan yang berjudul *Wimba Loka*.

Karya seni karawitan berjudul *Wimba Loka* menceritakan proses kehidupan yang dialami penata sendiri. *Wimba Loka* memiliki 2 suku kata yaitu *Wimba* artinya bentuk atau wujud, sedangkan *Loka* artinya alam atau kehidupan. Menurut Zoetmulder (1982: 215) menyatakan bahwa pengertian *wimba*

adalah bentuk, wujud, gambar dan arca. Ditambah dengan hasil wawancara dengan informan Pande Liawan (wawancara 4 Juni 2018) yang menyebutkan pengertian loka ialah kehidupan. Jadi *Wimba Loka* merupakan sebuah cerminan proses kehidupan dari penata.

Menentukan Ide adalah tahap awal yang dilakukan oleh seorang penggarap. Gagasan atau ide merupakan hal yang melandasi atau mendorong seseorang untuk berkarya, baik berasal dari dalam (internal) atau luar dirinya (eksternal). Locke dalam Garwa (2009: 37) “Ide menggantikan apa saja yang merupakan obyek pengertian sewaktu orang berfikir. Wujudnya bisa berupa perasaan, emosi, mimpi, khayalan, atau pengalaman”. Gagasan dapat lahir dari mana saja termasuk dari tanggapan atau apresiasi terhadap keindahan alam ciptaan Tuhan, benda buatan manusia.

Konsep dasar garapan ini berasal dari konsep estetis dan konsep musikal. Konsep estetis menekankan pada

PROSES KREATIVITAS

Dalam sebuah proses kreativitas terdapat tiga yaitu “Tahap penjajagan, tahap percobaan dan tahap pembentukan ketiga tahapan tersebut menjadi pegangan untuk penciptaan seni karawitan” Alma M. Hawkins dalam Garwa(2009: 4). Tahapan tersebut menjadi sebuah dorongan dan acuan bagi penata dalam pembuatan karya seni karawitan yang berjudul *Wimba Loka*. Berikut ini paparan dari ketiga tahap tersebut yang akan diuraikan berdasarkan proses kreativitas dan pemikiran oleh penata dalam karya *Wimba Loka*.

Tahap penjajagan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam pembuatan karya musik. Eksplorasi atau penjajagan harus dilakukan dengan matang, karena tahap ini harus memiliki kesiapan dan pemikiran yang kuat sebelum menuju ke tahap percobaan. Pada tahap ini penata mulai mencari ide ,tema dengan proses perenungan serta muncul dari imajinasi. Penata juga melakukan penentuan media unkap yang akan dipakai serta pendukung, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi wujud karya, disamping itu juga harus

keindahan dari sebuah karya, karena tidak sedikit unsur keindahan digunakan untuk menggugat penikmatnya untuk menciptakan karya seni yang baru . Ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah suatu karya seni yang diciptakan oleh seniman meliputi: kesatuan, kerumitan dan kesuguhan. Beranjak dari unsur keindahan inilah yang akan mempengaruhi agar garapan tersebut memiliki nilai estetis, dalam garapan ini akan mengolah permainan melodi, tempo dan beberapa aksen agar garapan ini dapat mencapai hal yang diinginkan oleh penggarap. Maka perlu adanya pemikiran yang matang dalam pembuatan komposisi karawitan agar dapat lebih menarik didengar oleh penikmat secara audio maupaun visualnya. Dengan adanya dukungan dari gerak gerik pemain, tata letak, ekspresi wajah, kostum dan pengaturan cahaya lampu agar dapat menambah kesan yang ingin disampaikan melalui karya yang dipentaskan.

memperhatikan suara atau *reng gamelan*, kualitas pendukung dan yang terpenting adalah komitmen dan konsisten. Pada proses ini penata mendapatkan ide dari bentuk kehidupan penata, yang akan ditungakan melalui media unkap gong kebyar.

Tahap percobaan merupakan tahap lanjut dari tahap eksplorasi. Dalam tahap ini mulai mencari warna suara yang dihasilkan dari instrument, agar hal tersebut dapat berpengaruh dengan karya yang akan dibuat. Tahap ini mulai berproses, dari karya dan tulisan. Pada proses ini lebih dominan merenungkan inspirasi yang akan dituangkan ke dalam karya, selain hal tersebut juga harus memperhatikan materi untuk pembuatan karya. Pada garapan *Wimba Loka* ini, penata menggunakan media unkap gamelan gong kebyar. Penata mentransformasikan idenya untuk membentuk sebuah tabuh kreasi petagak pelegongan. Setelah penentuan media unkap, penata juga melakukan susunan dari pendukung karya, yang akan diberikan tugas pada masing-masing instrumen serta memberikan tanggung jawabnya masing-masing. Kemudian penata memulai mencari hari baik untuk memulai

awalan karya tersebut. Pada garapan ini penata menambahkan jenis panggul yang berbeda dari secara umum panggul yang digunakan dalam gangse, dalam gangse akan memakai dua jenis panggul yaitu panggul biasa atau secara umum dan panggul soft atau panggul yang di balut dengan karet apa ujungnya. Menggunakan panggul soft ini

Tahap pembentukan merupakan tahap paling akhir yang dilakukan dari ketiga tahap yang dipaparkan di atas. Dalam menyusun karya musik perlu berbagai pertimbangan yaitu kematangan dan kesiapan mental. Tetapi dengan adanya sebuah pengalaman dari penata, hal tersebut akan sangat membantu dalam proses pembuatan karya komposisi kerawitan. Bagi penata yang masih duduk di bangku kuliah, dengan adanya pembelajaran tentang teknik garap dan juga komposisi karawitan, maka hal tersebut sangat membantu dalam menyelesaikan Ujian Tugas Akhir. Penata bisa lebih percaya diri dan berani untuk menunjukkan karya kreativitasnya sendiri.

Tahap pembentukan ini lebih mengacu pada proses penjiwaan gending itu sendiri, dalam sebuah gending tidak hanya menguasai apa yang sudah di dapatkan, melainkan juga harus memperhatikan dinamika, rasa dan penjiwaan gending agar gending tersebut mampu dirasakan oleh para pelaku atau *penabuh*. Dengan adanya rasa dan penghayatan maka gending tersebut akan mampu dibawakan secara tenang, senang dan berjiwa, karena para pelaku dapat merasakan apa pesan yang ingin disampaikan melalui gending tersebut sehingga menjadi lebih hidup. Melainkan dari hal tersebut, juga perlu adanya penataan gerak. Penataan gerak dalam garapan ini dilakukan untuk memperindah gending yang sedang disajikan. Gerak tubuh para penabuh mengikuti alunan melodi, juga diperlukan penataan gerak agar tidak menyimpang dari nuansa musik yang disajikan. Gerakan dari para pelaku karya akan membuat karya yang disajikan lebih nampak indah dan tertata sehingga tidak menimbulkan kesan ketegangan dalam pementasan

WUJUD GARAPAN

Wujud atau bentuk sebuah garapan merupakan hal yang menyangkut tentang

gunanya untuk mencari nuansa atau warna suara yang beda. Penggunaan panggul soft atau panggul yang di balut karet akan menimbulkan suara yang lembut. Penata mencoba mengolah ke dalam media ungkap, agar bisa mewakili suasana yang diinginkan sesuai proses kreativitas penata.

keutuhan dan kelengkapan yang terdapat dalam sebuah lagu atau gending. Wujud garapan inilah yang akan mampu dilihat secara konteks musikal, sehingga dari adanya wujud garapan tersebut bisa memberi suatu lagu tersebut dengan sebutan seperti tabuh kreasi, petegak, bebarongan, lelamatan dan lain sebagainya. Dalam wujud garapan ini memiliki bentuk tabuh kreasi petegak pelegongan, dengan judul Wimba Loka.



Deskripsi Struktur Garapan

Struktur merupakan suatu susunan yang mengatur dalam wujud garapan. Struktur garap tersebut juga merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya dan peran pada setiap bagian yang ada. Dalam struktur garapan ini sudah terperinci dari kawitan, pengawak dan pengecet, hal tersebut dapat mempermudah dalam penuangan ide garapan. Untuk membentuk suatu garapan hal ini juga harus diperhatikan konsep struktur garapan ini sangat menentukan dalam proses penuangan karya, karena pada setiap bagian yang akan digarap sudah diperhitungkan seberapa lama proses serta sudah ada strategi untuk menyikapi pada setiap bagian yang ada. Adapun struktur karya yang terdapat dalam karya komposisi karawitan dengan judul Wimba Loka sebagai berikut.

Kawitan

Pada bagian kawitan ini penata ingin megmbarkan masa kanak-kanak yang penuh permainan, energik dan ceria. Pada bagian awal dari kawitan ini dimulai dari pola

kekebyaran, dengan ada pola tersebut penata memiliki tujuan agar memberi semangat terhadap pelaku atau pemain musik serta pemusatan perhatian terhadap audions. Pada bagian kawitan ini lebih cenderung menggunakan permainan dinamika, ritme dan harmoni. Dengan adanya permainan tersebut bisa mewakili rasa yang terdapat dalam masa kanak-kanak. Bagian kawitan juga terdapat gineman gender dan permainan suling. Permainan tersebut diharapkan untuk mewujudkan suasana yang terdapat dalam masa kanak-kanak.

Pengawak

Pada bagian ini menceritakan suasana bimbang dan kesedihan. Pada bagian ini penata mencoba mengingat peristiwa yang menimpa penata, dimana peristiwa tersebut terjadi pada Ibu penata yang jatuh sakit sampai akhirnya Ibu penata pergi meninggalkan dunia. Dalam bagian ini untuk mengungkapkan perasaan tersebut penata menggunakan motif pukulan leluangan dengan pengolahan melodi dan pukulan kendang dengan motif legod bawa, dengan adanya motif tersebut penata mengharapkan suasana kesedihan tersebut bisa lebih terwakili dan suasana tersebut lebih muncul.

Pengecet

Bagian pengecet atau bagian akhir ini penata ingin menyampaikan rasa yang ada dalam dirinya setelah melewati kepiluan atau kesedihan karena di tinggal Oleh Ibu penata. Pada bagian ini penata ingin mengungkapkan rasa senang dan gembira karena penata dapat mendalami kegemarannya di dunia akademik. Adanya bantuan beasiswa bidikmisi oleh lembaga ISI Denpasar penata kini dapat menempuh ilmu di perguruan tinggi, hal ini merupakan salah satu yang diinginkan dan disampaikan oleh Ibu penata sebelum pergi meninggalkan dunia. Kini rasa gembira dan senang serta semangat baru menghampiri hati penata, kejadian pahit yang pernah menimpa penata dapat terlewat berkat adanya dorongan dan semangat dari Ayah, Pekak Dharma dan sanak keluarga.

Pada bagian pengecet dari tabuh Wimba loka ini penata mengolah permainan melodi suling, harmoni dan penggunaan panggul soft serta di tunjang dengan permainan tangan (tepek tangan). Penggunaan panggul soft dan tepuk tangan bertujuan agar menimbulkan warna suara

yang bisa mewakili suasana hati penata serta menimbulkan warna suara yang berbeda dari bagian-bagian sebelumnya. Permainan tangan (tepek tangan) dalam bagian ini dimaknai oleh penata untuk mengucapkan rasa syukur karena mampu melewati gejala hidup yang pahit menuju ke sebuah kedewasaan diri serta menjadikan kepribadian penata menjadi lebih baik, bersemangat dalam menjalani kehidupan. Hanya dengan karya komposisi tabuh kreasi petegak Wimba Loka ini penata dapat menyampaikan rasa tersebut kepada Ibu penata.

Analisa Musikal

Karya seni terwujud berdasarkan proses kreativitas, disamping itu juga terdapat materi yang menunjang pembentukan sebuah karya komposisi karawitan. Materi yang digunakan dalam garapan ini diperoleh penata dari pembelajaran di akademik dan pengalaman, di dalam materi tersebut terdapat unsur-unsur pembentuk suatu garapan. Garapan Wimba Loka ini tidak terlepas dari unsur-unsur musikal dan dikombinasikan dengan teknik permainan. Unsur-unsur tersebut meliputi melodi, ritme, tempo dan dinamika serta harmoni. Pengolahan teknik permainan dalam garapan ini sangatlah sederhana, namun dalam kesederhanaan dihiasi dengan beberapa aksan yang diharapkan penata agar bisa memanipulasi kesederhanaan tersebut. Adanya unsur dan teknik tersebut dibentuk sebuah jalinan serta memanfaatkan ruang dan waktu yang terdapat dalam garapan ini, agar mampu mewujudkan garapan yang utuh serta mudah dimengerti. Berikut ini paparan tentang unsur musikal pada garapan Wimba Loka ini.

Melodi

Melodi merupakan sebuah alunan nada-nada yang memiliki jalinan satu sama lain yang terdapat pada satu putaran gong, melodi juga dapat dikatakan sebagai pokok atau batang dari suatu lagu (gending). Pada garapan ini penata mengolah permainan nada sehingga membentuk sebuah melodi, garapan Wimba Loka ini juga mengolah melodi pokok dengan melodi suling. Pengolahan tersebut membentuk suatu jalinan sehingga menimbulkan kesan harmoni. Melodi yang terdapat dalam karya ini berjalan dan mengalun serta tidak

terdapat pengulangan pada bagian-bagian yang ada dalam gararapan Wimba Loka ini.

Ritme

Ritme dapat dikatakan sebuah irama yang tersusun secara teratur, irama juga dapat dikatakan sebagai sebuah penggambaran suasana. Dalam garapan ini mengolah permainan melodi agar menimbulkan irama yang sesuai dengan ide, tema dan konsep garapan. Pada bagian dari garapan ini lebih banyak menggunakan irama melodis atau bisa dikatakan dengan irama yang dikembangkan dari pola-pola melodi, agar suasana yang terdapat dalam garapan ini dapat terwakili, serta penata mengharapakan agar garapan ini memiliki kesan yang melodis.

Tempo

Tempo merupakan ketukan yang memegang mat dalam berjalannya suatu lagu, tempo juga merupakan hentakan yang mengatur cepat dan lambatnya lagu/ *gending* dan tehnik atau pola yang sedang dimainkan. Daam garapan ini ada beberapa pengolahan tempo agar kesan yang terdapat didalamnya tidak terlihat monotone serta tidak ada gelombang naik atau turun kecepatan dan ketepatan pada garapan Wimba Loka ini.

Dinamika

Dinamika merupakan pengatur keras lirihnya lagu atau *gending*.Dinamika dalam pembuatan karya musik harus diperhatikan karena karya komposisi musik itu akan terlihat berjiwa atau memiliki suatu penghayatan dengan adanya pengolahan dinamika. Dalam garapan ini pengolahan dinamika dilakukan secara tersusun mulai dari perpindahan dari bagian satu ke bagian lainnya, serta beberapa hentakan dengan dinamika yang keras dan beberapa alunan melodi dengan dinamika yang lirih agar pengaplikasian suasana lebih terlihat. Penata mengharapakan agar garapan ini memiliki nafas, jiwa dan penghayatan.

Harmoni tercipta dari jalinan melodi yang dimana melodi satu dan melodi lainnya memiliki alur atau pola yang berbeda namun nada yang digunakan dari melodi-melodi tersebut memiliki kaitan dengan istilah *ngempung* dan akan bertemu pada satu titik atau nada yang sama. Harmoni lebih banyak mengacu pada pembentukan suasana.

Unsur Estetik

Komposisi karawitan yang terbentuk tentu memiliki unsur-unsur pembentuk nilai estetik. Nilai estetik yang terdapat dalamnya memiliki sifat yang subyektif atau relatif tergantung pada penilaian msing-masing individu. Dalam karya Wimba Loka ini terdapat unsur-unsur penting yang menunjang karya sehingga mampu terbentuk, unsur-unsur tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Kesatuan dapat juga dikatakan dengan keutuhan, keutuhan tersebut terbentuk dari susunan struktur-struktur yang mengatur pada setiap bagian-bagian yang ada dalam garapan Wimba Loka. Penata menyusun setiap bagian tersebut agar tidak terjadi ketidak sinambungan antara bagian satu dan bagian lainnya. Garapan ini terdiri atas tiga bagian yaitu kawitan, pengawak dan pengecet. Setiap sela atau ruang antara kawitan menuju pengawak dan pengawak menuju pengecet dihiasi dengan sebuah transisi, agar terbentuk suatu jalinan yang memiliki hubungan dari setiap bagian serta menjadi satu kesatuan karya yang utuh.

Penonjolan merupakan suatu hal yang memperkenalkan gaya dan ekspresi. Untuk mendapatkan kualitas suara serta termasuk penjiwaan yang terkait dengan rasa sentimental (Sweca 2009: 55). Pada karya ini penata membuat penonjolan pada setiap bagian. Pada bagian kawitan penonjolan pada pengolahan melodi suling dan permainan tempo agar menimbulkan kesan suasana kasih sayang, bagian pengawak penekanan terjadi pada melodi dan tehnik permainan gangse dengan menggunakan motif leluangan agar menimbulkan kesan kesedihan karena penata kehilangan seorang Ibu. Pada bagian pengawak juga terjadi penonjolan pada unsur tabuh palemongan, bagian pengawak ini memainkan pola-pola palemongan. Sehingga pada bagian ini merupakan penonjollan nuansa palemongan dan pada bagian pengecet atau bagian akhir dari garapan ini, penekanan terdaji pada motif permainan melodi suling dan permainan gangse serta permainan tangan(tepuk tangan), hal tersebut di tonjolkan untuk mewakili rasa riang gembira yang terdapat dalam diri penata. Dengan adanya penonjolan tersebut penata mengharapakan agar pengalaman yang pernah dirasakan penata bisa dirasakan oleh pelaku

garapan dan penonton, serta garapan terlihat berjiwa dan hidup.

Karya seni juga harus memperhatikan keseimbangan dari setiap bagian dan juga pada setiap penekanan/penonjolan agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial pada satu keutuhan lagu atau *gending*. Garapan tabuh petegak kreasi pelegongan dengan judul Wimba Loka ini penata mengatur keseimbangan dari setiap bagian yang ada dan mengatur durasi waktu setiap bagian.

Simpulan

Bentuk komposisi musik yang berjudul Wimba Loka mengangkat tema kehidupan, yakni kehidupan pribadi penata yang dialami sejak kecil hingga dewasa yang penuh dengan warna-warni rasa kehidupan, kemudian dikemas ke dalam media musik. Garapan musik ini merupakan tabuh petegak kreasi pelegongan yang menggunakan media ungkap Gong Kebyar, kemudian untuk memperindah dan memberikan inovasi pada karya ini, penata mengemasnya dengan permainan melodi, tempo dan beberapa aksan agar mencapai hal yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan tema garapan.

Garapan ini terdiri tiga bagian yaitu kawitan, pengawak dan pengecet yang setiap bagiannya mempunyai tujuan dan makna tersendiri yang ingin disampaikan sesuai dengan ide dari garapan ini. Untuk menunjang penampilan karya ini, didukung oleh 28 orang pemain termasuk penata sendiri, dengan durasi pementasan garapan kurang lebih.... menit. Garapan ini dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

Daftar Pustaka

Arya Sugiarta, I Gede. 2012.
Kreativitas Musik Bali Garapan Baru. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Arya Sugiarta, I Gede. 2015,

Lekesan/fenomena seni musik Bali.

Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

A.J. Soehardjo, 2012, *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang Universitas Negeri Malang dengan Bayumedia Publishing.

Dibia, I Wayan. 1978. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar : ASTI. Proyek Peningkatan/Pengembangan Asti Denpasar.

Garwa, I Ketut. 2009. *Buku Ajar Komposisi Karawitan IV*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Gitosaprodjo, 1992, *Titilaras Gending jilid II*. Surakarta: Hadiwijaya. Merdana, I Ketut Adi 2017, *Masa Kecilku*. Sekrip Karya Seni Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar

Rai S. I Wayan, 2001, *Gong (Antologi Pemikiran)*. Bali Mangsi Press

Sweca, I Wayan, 2009, *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Sastriawan, Gede Fajar, 2016, *Suara Malam*. Skrip Karya Seni Karawitan. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar

Tingen I Nengah, *Aneka Sari Gending gending Bali*, Singaraja Rhika Dewata

